

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata saat ini telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan untuk mendapatkan devisa di berbagai Negara. Pariwisata sebagai industri perannya tak ubahnya sebagai lokomotif yang menggandeng gerbong-gerbong kegiatan ekonomi yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pariwisata. Dengan sifat industri pariwisata yang demikian, maka akan memberikan dampak di berbagai bidang atau *multiplier effect* (Arjana, 2016). Indonesia merupakan salah satu Negara yang sangat mengandalkan sektor pariwisata, hal ini dikarenakan, sektor pariwisata Indonesia berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional sebesar 5,5 % dan membantu penyerapan tenaga serta lapangan kerja, dimana jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata mencapai 13 juta orang. Selain itu sepanjang tahun 2019, Indonesia dapat meraup devisa dari sektor pariwisata mencapai Rp 280 triliun (Yhulia Susanto, 2020).

Awal tahun 2020 dunia mengalami guncangan yang sangat besar, wabah Covid-19 menyebar hingga ke penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Wabah Covid-19 disebabkan oleh virus corona jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah virus corona pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan wabah virus corona sebagai pandemic. Pesatnya sebaran virus corona menyebabkan berbagai Negara mengeluarkan kebijakan guna pencegahan penularan virus corona, seperti melakukan *Lockdown* Negara, *Lockdown* penerbangan dan akses lainnya, di Indonesia kebijakan pemerintah dengan melakukan *social distancing* dan *fisikal distancing*, selain itu untuk menekan penyebaran virus corona, pemerintah Indonesia menutup penerbangan internasional (Pratomo, 2020).

Penetapan kebijakan di berbagai Negara menjadikan dilema besar bagi pelaku industri pariwisata, mengingat mobilitas masyarakat sangat dibatasi. Indonesia

sebagai salah satu Negara yang terdampak virus corona, kegiatan ekonomi di Indonesia seperti mati suri. Industri pariwisata merupakan *stimulus* dari perekonomian di Indonesia, sehingga tak heran jika dampak yang disebabkan sangat berpengaruh pada krisis ekonomi, melihat data pada bulan April 2020 menunjukkan, total kerugian industri pariwisata indonesia mencapai Rp 85,7 triliun. Ribuan hotel dan restoran terpaksa tutup begitu juga dengan tour operator, sehingga berdampak terhadap pemecatan dan dirumahkannya pekerja (Deutsche Welle Indonesia, 2020).

Melihat runtuhnya Perekonomian, pemerintah akhirnya merespon dengan memberi kelonggaran regulasi terkait mobilitas warganya untuk mendorong perekonomian masyarakat, namun disisi lain virus corona masih mengancam. Pola hidup baru atau *new normal* harus diimplementasikan demi berkompromi dengan virus corona. *New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, namun dengan ditambah dengan penerapan protokol kesehatan sebagai upaya berkompromi atau menanggulangi penyebaran virus corona (Habibi, 2020).

Terbitnya surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020, tertanggal 20 Mei 2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid di tempat kerja perkantoran serta industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemic, dan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian Covid dan berbagai produk hukum terkait pedoman *new normal*, menjadi angin segar bagi masyarakat indonesia. Dengan terbitnya surat keputusan ini, Indonesia resmi membuka kembali segala sector ,seperti perkantoran, akomodasi, perdagangan dan tentunya industri pariwisata.

Dibukanya kembali sektor pariwisata, Bali sebagai kiblat pariwisata nusantara merespon melalui penerbitan surat edaran Gubernur Bali Nomor 3355 Tahun 2020, pada 5 Juli 2020, telah menandai resmi dibuka kembali kegiatan industri pariwisata di Bali. Objek wisata di seluruh Kabupaten di Bali, perlahan mulai dibuka secara total dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Menurut (Paramita & Gita Purnama

Arsa Putra, 2020), diberlakukannya kebijakan *new normal*, maka perlu untuk menyesuaikan strategi dalam penerapan wisata, sehingga penerapan standar kebersihan dan keamanan yang memadai serta pola pariwisata baru seperti; *staycation*, *niche tourism*, *solo travel tour*, *wellness tour*, dan *virtual tourism* perlu dilakukan. Selain itu menurut (Rai Kristina, 2020), sebagai upaya dalam melakukan pemulihan terhadap perekonomian di Bali, sektor pariwisata merupakan sektor yang harus di dorong, dengan mengandalkan biro perjalanan wisata sebagai media promosi.

Kegiatan pariwisata di era tatanan kehidupan baru, saat ini sudah mengarah ke tren positif, namun perlu kita sadari juga bahwa kebiasaan wisatawan di era tatanan kehidupan baru ini akan sangat berbeda dengan sebelum pandemic, sehingga dari hal ini memberikan variasi dan keunikan dalam perkembangan obyek wisata. Kabupaten Jembrana merupakan salah satu Kabupaten yang saat ini mengalami perkembangan pariwisata di era tatanan kehidupan baru ini. Kabupaten Jembrana memiliki akses Pelabuhan Gilimanuk yang sudah beroperasi, sebagai pintu masuk pulau Bali, dimana pada libur akhir tahun, kunjungan wisatawan melonjak.

Berdasarkan data yang disajikan pada Maulana Firmansyah & Hidayatullah (2021), wisatawan berkunjung ke Bali lewat Pelabuhan Gilimanuk pada 24 Desember 2020 mencapai, 19.000 orang. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan lewat bandara di tanggal yang sama yaitu 10.000 orang, secara kumulatif jumlah wisatawan domestik yang ke Bali lewat pelabuhan gilimanuk di libur akhir tahun mencapai 75.000 orang, ini menunjukkan bahwa angka kunjungan wisatawan dominan dari pelabuhan gilimanuk. Wisatawan yang datang dari Pelabuhan Gilimanuk, tentunya akan menuju ke daerah tujuan wisata seperti Tabanan, Badung, Denpasar, dan Gianyar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Kabupaten Jembrana merupakan Kabupaten yang pertama dilewati oleh wisatawan, sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa wisatawan akan berkunjung ke obyek wisata yang ada di Kabupaten Jembrana, yang dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisata Kabupaten Jembrana pada tahun 2020, sebanyak 86.606 kunjungan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana, 2021)

Kecamatan Negara, merupakan pusat kota dari Kabupaten Jembrana, selain itu di Kecamatan Negara juga memiliki beberapa obyek wisata yang sangat menarik untuk dieksplorasi, jenis wisata yang disajikan sangat beragam, seperti wisata religius, wisata budaya, dan wisata alam. Jika dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Jembrana, Kecamatan Negara lebih unggul, hal ini karena sarana dan prasarana penunjang pariwisata lebih lengkap. Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana, 2021) jumlah fasilitas penunjang pariwisata di Kecamatan Negara yaitu terdapat 81 rumah makan, terdapat 21 usaha akomodasi/hotel, terdapat satu puskesmas, dan satu rumah sakit umum ditambah dengan akses jalan yang mudah menuju lokasi obyek wisata, sehingga akan menarik wisatawan untuk transit terlebih dahulu di Kecamatan Negara.

No	Obyek Wisata	Lokasi
1	Pantai Baluk Rening	Desa Baluk
2	Agrowisata Subak Munduk Nangka	Desa Brangbang
3	Pantai Pebuahan	Desa Banyubiru
4	Rumah Panggung Suku Bugis	Loloan Barat
5	Pura Jati	Desa Baluk
6	Pura Majapahit	Desa Baluk

Tabel 1.1 Distribusi obyek wisata di Kecamatan Negara (Sumber: www.jembranakab.go.id yang dimodifikasi)

Pembukaan kembali obyek wisata di Jembrana khususnya Kecamatan Negara di era *new normal* dengan penerapan protokol kesehatan tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan industri pariwisata. Obyek wisata di Kecamatan Negara yang telah dibuka saat ini telah mengalami perkembangan, salah satunya yaitu Agrowisata Subak Munduk Nangka, yang terletak di Desa Berangbang, menurut media (Nusabali.com, 2020) Agrowisata ini dari bulan September sampai November, jumlah kunjungan wisatawan mencapai 15.000 orang.

Perkembangan obyek wisata di Kecamatan Negara, saat ini masih belum terdapat data yang lengkap, bahkan lima dari enam obyek wisata di Kecamatan Negara data terkait perkembangan di era *new normal* masih belum tersedia. Sehingga hal ini menjadi suatu yang menarik dikaji lebih mendalam terkait perkembangan obyek wisata yang dapat diukur melalui tingkat kunjungan wisatawan, pendapatan obyek wisata, aktivitas pelaku wisata dan motivasi wisatawan. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat melihat bagaimana variasi perkembangan obyek wisata di Kecamatan Negara pada masa *new normal*, sehingga akan dapat memberikan kontribusi terhadap Pemerintah Kabupaten terkait permasalahan tersebut, yang selanjutnya diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi variasi perkembangan yang tidak merata agar tidak terjadi ketimpangan yang tinggi antar obyek wisata di Kecamatan Negara.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) berdampak buruk terhadap industri pariwisata di Bali. Sebagai upaya memulihkan perekonomian masyarakat pemerintah mengeluarkan kebijakan pelonggaran mobilitas masyarakat, dengan mengikuti tatanan kehidupan masyarakat baru atau *new normal*. Dalam era *new normal* aktivitas industri pariwisata berjalan seperti biasa ditambah dengan penerapan protokol kesehatan. Dari hal ini memunculkan fenomena perbedaan kesiapan obyek wisata dalam menerima kunjungan wisatawan, sehingga dari hal inilah mempengaruhi perkembangan obyek wisata di era *new normal*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu penulis membatasi permasalahan hanya berkaitan dengan studi eksplorasi perkembangan obyek wisata di Kecamatan Negara pada era *new*

normal. Perkembangan obyek wisata yang dimaksud yaitu aktivitas kegiatan wisata yang ada di masing-masing obyek wisata pada masa *new normal*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas , maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kunjungan dan pendapatan masing-masing obyek wisata pada masa *new normal* di Kecamatan Negara?
2. Bagaimana pengelolaan pelaku usaha wisata masing-masing obyek wisata pada masa *new normal* di Kecamatan Negara?
3. Bagaimana variasi tingkat perkembangan masing-masing obyek wisata pada masa *new normal* di Kecamatan Negara?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kunjungan dan pendapatan masing-masing obyek wisata pada masa *new normal* di Kecamatan Negara
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengelolaan pelaku usaha wisata masing-masing obyek wisata pada masa *new normal* di Kecamatan Negara
3. Untuk memetakan variasi tingkat perkembangan masing-masing obyek wisata pada masa *new normal* di Kecamatan Negara

1.6 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperluas pengetahuan khususnya mengenai geografi pariwisata, terkait perkembangan obyek daya tarik wisata

2. Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dipakai acuan untuk penelitian yang serupa di tempat lainnya

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada masyarakat, terkait perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara di era new normal

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini akan memberikan gambaran variasi tingkat perkembangan obyek daya tarik wisata di Kecamatan Negara pada masa new normal, sehingga pemerintah akan dapat memikirkan strategi untuk menekan ketimpangan tingkat variasi perkembangan tiap obyek wisata.

